

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan sistem pernapasan masih menjadi masalah kesehatan yang menduduki salah satu peringkat tertinggi sebagai penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Efusi pleura menjadi salah satu gangguan sistem pernapasan yang banyak mengancam keselamatan jiwa (N. Astuti & Hati, 2018). Efusi pleura merupakan suatu kondisi di mana terdapat penumpukan cairan dalam pleura yang berupa transudate atau eksudat (Muttaqin, 2018). Kelebihan produksi cairan salah satunya akibat inflamasi atau gangguan reabsorpsi menyebabkan timbulnya akumulasi cairan yang menyebabkan timbulnya gejala *dyspnea* pada pasien efusi pleura (Davey, 2006).

World Health Organization WHO (2018), menjelaskan bahwa efusi pleura merupakan suatu gangguan kesehatan yang dapat mengancam jiwa penderitanya terutama di negara-negara industri. Di Indonesia prevalensi kejadian efusi pleura mencapai 2,7%. Penderita efusi pleura banyak terjadi pada laki-laki (54,7%) dibandingkan perempuan (45,3%) dan banyak dijumpai pada rentan usia 44-49 tahun keatas (Kemenkes RI, 2015). *Dyspnea* menjadi keluhan yang paling sering ditemukan pada pasien efusi pleura. Keluhan *dyspnea* terjadi pada lebih dari 50% dari kasus kejadian efusi pleura. Keluhan *dyspnea* terjadi akibat dari faktor mekanis seperti perubahan biomekanik akibat pergeseran mediastinum kontralateral, perpindahan diafragma ke kaudal, penurunan volume paru dan faktor kontribusi yaitu jumlah cairan berlebih yang terkumpul dalam rongga paru, hipertensi arteri pulmonal, dan ketidaksesuaian ventilasi perfusi (Arora & Boster, 2023). Keluhan *dyspnea* terjadi sekitar 24% karena gangguan yang terjadi pada paru-paru, 12,4% akibat gangguan pada jantung, 4,1% akibat hipertensi, 2,4% akibat gangguan tidur, dan 2,1% akibat kecemasan (Viniol et al., 2015)

Dyspnea merupakan keluhan yang sering muncul pada pasien efusi pleura. Tindakan yang sering diberikan pada pasien dengan efusi pleura dengan yang mengalami *dyspnea* yaitu dengan pengaturan posisi semi

fowler, mempertahankan kepatenan jalan napas, memberikan minum hangat, dan memberikan oksigenasi (PPNI, 2018). Tindakan inovasi intervensi lain yang dapat dilakukan pada pasien efusi pleura dalam mengurangi keluhan *dyspnea* adalah pemberian intervensi *balloon blowing* yang dapat membantu menurunkan respiratory rate dan meningkatkan konsentrasi SpO₂ sehingga dapat mengurangi keluhan *dyspnea* (Wulandari & Nusantoro, 2019).

Posisi *high fowler* merupakan posisi dimana tempat tidur dinaikan dengan derajat kemiringan antara 60°-90°. Posisi lakukan *high fowler* dilakukan bertujuan untuk meningkatkan oksigenasi sehingga pasien tidak ketergantungan dengan pemberian oksigen jangka panjang (Windiramadhan et al., 2020). Posisi *high fowler* menggunakan gravitasi yang berfungsi membantu mengembangkan dada dan mengurangi tekanan pada abdomen dan diafragma. Pada saat gravitasi berkerja maka akan menarik diafragma ke bawah serta memungkinkan ekspansi dada dan ventilasi paru yang lebih besar (Kozier et al., 2011). Posisi *high fowler* dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mengembangnya dada dan membantu keluar masuknya oksigen ke paru, mempertahankan dan meningkatkan rasa nyaman, mengurangi resiko luka tekan karena pembatasan pergerakan (Kemenkes RI, 2022).

Relaksasi pernapasan yang biasa dilakukan dalam mengurangi *dyspnea* mempunyai banyak teknik salah satunya adalah dengan menggunakan teknik *balloon blowing*, teknik yang dilakukan menggunakan bantuan balon. Teknik relaksasi ini dapat membantu otot intracosta megelevasikan diafragma dan kosta sehingga memungkinkan untuk menyerap oksigen dan mengeluarkan karbondioksida (Astriani et al., 2020). Pada saat inspirasi oksigen masuk ke dalam paru-paru dan ketika ekspirasi karbondioksida dalam paru-paru keluar pada saat meniup balon (Yunita et al., 2020).

Ny. K memiliki riwayat jatuh 3 minggu yang lalu jam 7 di depan rumah karena jalan agak menanjak dan hilang keseimbangan akibat sakit yang diderita. Kemudian tgl 09/05/2023 di bawa ke poli untuk kontrol ke

dokter Bambang Sp. OT dengan suspect Close Fracture Collom Femur Sinistra dan dilakukan evaluasi pelvis oleh dr. Bambang di ruang Seruni. Kemudian di advice kan untuk pemeriksaan dL, ur, cr, asam urat. Ny. K memiliki riwayat DM selama 9 Tahun dan disarankan oleh dr. Bambang untuk konsul IPD/Interna, kemudian ruangan menghubungi dr.Dyah Sp.PD untuk konsultasi DM dan diberikan advice tgl 10/05/2023 untuk pemeriksaan EKG, foto thorax PA, cek GD I & II, cek albumin, cek uL, cek ca 125 dan advice IVFD NaCl 0,5%, IV Furosemide 3x20 IU, PO Digoxin 1x0,25 mg, lantus 0-10 IU, apidra 3x6 IU. Tgl 10/05/2023 advice dr. Bambang PO Kalk 1x1, PO Diclofenac 3x50mg dan ACC KRS jika dr. Dyah Sp.PD ACC KRS. Hasil dari rontgen mengarah pada efusi pleura dan direncanakan konsul dr. Deden Sp.P untuk penanganan lebih lanjut. Hasil dari cek albumin 2,3 g/dL dan di advice kan untuk transfusi albumin 20%. Tgl 11/05/2023 advice dr. Juwita PPDS Paru untuk USG Thorax pro marker (menunggu perbaikan albumin) dan melakukan thoracosintesis bila hasil (+) dan mendapatkan advice O2 : 2 lpm (bila sesak/SpO2 rendah), PO NAC 3x800mg, PO VIP Albumin 3x2 tab. Tgl 11/05/2023 advice dr. Dyah Sp. PD cek GD I GD II dan IV Ciprofloxacin 2x200mg, IV NS, IV Furosemide 3x20mg, SC Lantus 0-8 IU, SC Apidra 3x6 IU, PO Digoxin 1x0,25 mg. Tgl 12/05/2023 dr. Juwita PPDS Paru advice langsung tindakan thoracosintesis di OK Paru dan hasil cairan pleura sebanyak 1150cc (stop karena batuk), untuk cairan pleura dilakukan cek analisa dan kultur cairan pleura. Sejak tanggal 11/05/2023 Ny. K mengeluh sesak dan batuk yang disertai dengan bercak darah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas terkait pengaruh kombinasi posisi *high fowler* dan *balloon blowing* sebagai upaya penanganan masalah *dyspnea* pada pasien efusi pleura dengan diagnosa keperawatan pola napas tidak efektif. Hal karena *high fowler position* memberikan posisi yang efektif pada pasien dengan keluhan *dyspnea* sehingga dapat menurunkan konsumsi O2 dan ekspansi paru yang maksimal dan mempertahankan kenyamanan (Windiramadhan et al., 2020). Sedangkan untuk *balloon blowing* meningkatkan

kekuatan otot pernapasan sehingga memaksimalkan recoil dan compliance paru sehingga fungsi paru akan meningkat selain itu ada beberapa manfaat dari terapi balloon blowing adalah memberikan efek relaksasi pada syaraf neuromuscular (Suwaryo et al., 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis maka rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini adalah: “Bagaimana Kombinasi *High Fowler Position* dan *Balloon Blowing* dalam Upaya Penurunan *dyspnea* Pasien Efusi Pleura?”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah menganalisis kombinasi *high fowler position* dan *balloon blowing* dalam upaya penurunan *dyspnea* pada pasien efusi pleura.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah akhir ners ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kombinasi *high fowler position* dan *balloon blowing* dalam upaya penurunan *dyspnea* pasien efusi pleura
2. Menganalisa implementasi kombinasi *high fowler position* dan *balloon blowing* dalam upaya penurunan *dyspnea* pasien efusi pleura
3. Mengevaluasi implementasi keperawatan kombinasi *high fowler position* dan *balloon blowing* dalam upaya penurunan *dyspnea* pasien efusi pleura

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi masukan pada bidang keperawatan maupun terkait asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, penegakkan diagnosa, intervensi dan implementasi yang dapat dilakukan pada pasien Efusi Pleura dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menjadi masukan terkait pengaruh intervensi yang digunakan

pada pasien Efusi Pleura dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif.

1.42 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan keilmuan bagi perawat terkait penatalaksanaan keperawatan yang dilakukan pada pasien dengan kasus Efusi Pleura.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus Efusi Pleura

3. Bagi Klien dan Keluarga

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadikan pasien serta keluarga untuk mengetahui tentang penyakit ppok, cara melakukan perawatan pada pasien dengan Efusi Pleura yang mengalami sesak, dan melakukan pencegahan apabila terjadi kekambuhan dikemudian hari.

